BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Simbol Prosesi Gunungan Sebagai Media Dakwah Di Kraton Yogyakarta".

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di atas serta untuk mendapat penjelasan kepada arti yang dimaksud dalam judul tersebut, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan dan batasan secara mendetail terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini yaitu:

1. Simbol Prosesi Gunungan

Simbol merupakan proses proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media.[1] Sedangkan prosesi berbeda makna dengan kata proses. Sebab, proses mengandung arti tahapan-tahapan dalam pembentukan sesuatu. Sedangkan yang dimaksudkan dalam judul di atas adalah prosesi yang berarti pawai atau perarak-arakan dengan diiringi upacara.[2] Kata bahasa jawa gunungan bermakna: gunung-gunungan atau sesaji yang bentuknya menyerupai gunung. *Gunungan* adalah salah satu wujud sesajian selamatan atau dalam bahasa Jawa *Sajen Wilujengan* yang khusus dibuat untuk disajikan

---

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1984, hlm. 11.

[2] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 769.

dalam selamatan negara atau dalam bahasa Jawa *Wilujengan Nagari* setiap *garebeg* dan *maleman* atau *selikuran*.[3]

2. Media Dakwah

Media atau mediator merupakan alat, sarana, perantara atau penghubung.[4] Sedangkan dakwah yang berasal dari bahasa Arab *"da'a, yad'u* yang artinya ajakan, seruan atau panggilan. Pengertian umumnya adalah mengajak kepada individu atau masyarakat untuk kembali ke jalan Allah dengan mematuhi segala perintahNya dan meninggalkan semua laranganNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.[5] Jadi yang dimaksud dengan media dakwah yaitu alat, sarana atau perantara yang digunakan sebagai wahana untuk berdakwah.

3. Kraton Yogyakarta

Kraton Kasultanan Yogyakarta adalah tempat penelitian yang dijadikan fokus penelitian bagi penulis. Penelitian yang dimaksud adlah hal-hal yang mengenai sisi material maupun esensialnya yang terdiri dari bangunan-bangunan terbuka seperti bangsal (aula), pendopo, ruangan-ruangan dan halaman yang digunakan untuk tempat tinggal raja berikut anak-anak serta istrinya.

Komplek Kraton adalah bangunan-bangunan yang ada dalam benteng yang di huni oleh para kerabat dan pegawai kraton. Wilayah kraton meliputi

---

[3] B. Soelarto, *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hlm. 57.

[4] Peter Salim dan Yenny Salim, *Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, 1991, hlm. 954.

[5] Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 17.

halaman dan lapangan yang membentang dari Krapyak hingga Tugu. Di sekitar tempat tersebut banyak peninggalan sejarah, seperti Tamansari dan Terowongan dalam Benteng, di dalam komplek ini juga banyak *art gallery* yang tumbuh pengrajin dan seniman.[6]

Masa sekarang komplek kraton tidak lagi membentang dari Krapyak hingga Tugu, melainkan hanya sebatas wilayah Kecamatan Kraton (berasal dari kata ka-ratu-an; tempat bersemayamnya ratu-ratu), merupakan sebuah istana, namun istana bukan kraton bila tidak mengandung arti. Maka, secara esensial kraton adalah sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kebudayaan, sebab semua yang ada di dalam kraton mempunyai arti. Mulai dari letak bangunannya, letak bangsalnya (aula), pohon-pohonnya, hiasan dan warnanya.[7]

Jadi yang dimaksud judul diatas adalah penelitian tentang Simbol Prosesi Gunungan sebagai Media Dakwah di Kraton Yogyakarta. Sehingga dalam realita, banyak sekali melahirkan interpretasi-interpretasi dari berbagai golongan masyarakat, baik golongan yang sependapat dengan ritual gunungan maupun yang tidak sepakat dengan ritual tersebut. Maka oleh sebab itu, sudah selayaknya peneliti mengupas tentang makna yang terkandung dari prosesi gunungan di Kraton Yogyakarta.

---

[6] Kusniati mochtar, *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta dalam Busana Kebesaran Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta, TMII,* 1988, hlm. 15. Baca juga, Brongtodiningrat KPH *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta, 1978, hlm. 7-8.

[7] Brongtodiningrat. *Ibid.*, hlm. 9.

B. Latar Belakang Masalah

Memperhatikan dan menelaah sejarah pertumbuhan Islam di Jawa dan sumatera, akan kita temukan dua tipologi kebudayaan Islam di Indonesia. Kendatipun Islam di mana-mana berasal dari satu sumber yang sama, namun kita selalu menyaksikan bahwa disamping terdapat kesamaan, juga banyak kita temukan varian-varian yang sesuia dengan latar belakang budaya yang mengitari masyarakat Islam yang bersangkutan.

Islam di Jawa, secara global dalam periode perkembangannya juga melalui dua iklim yang berbeda, yaitu pada masyarakat pesisisr pantai dan masyarakat atau pusat-pusat kerajaan.[8] Sehingga apabila kita amati lebih mendalam semuanya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Atau pinjam istilahnya Simuh dalam kajian tasawufnya, beliau sering menyebut dengan *"Islam Kejawen"*.[9] Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menganalisis secara ilmiah antara Islam dan budaya masyarakat dalam pembentukan corak atas tradisi budaya masyarakat tertentu. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan akulturasi budaya di Kraton Yogyakarta, maka nampak adanya pertemuan dua subkultur yang berbeda, antara subkultur Islam dengan subkultur Jawa misalnya prosesi gunungan yang dilkakukan di Kraton Yogyakarta. Hubungan subkultur Kraton atau Jawa dengan subkultur Islam, dalam pelaksanaannya selalu memakai jampi-jampi, mantra atau dalam agama sering disebut dengan doa-doa.

---

[8] Kuntowidjoyo,*Masuknya Islam, dalam dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Amrullah Achmad, penyunting PLP2M, Yogyakarta, 1985, hlm. 65-67.

[9] Simuh, didalam beberapa tulisannya kerap kali menggunakan istilah, *"Islam Kejawen"*, lihat, dalam bukunya, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasauf Islam ke Mistik Jawa*, yayasan bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.

Percampuran antara Islam (ajaran) dengan adat kebiasaan setempat (akulturasi) daerah yang satu dengan daerah yang lain tidaklah sama. Sehingga tidak sedikit menimbulkan kekaburan dan kerancuan makna sebuah ajaran. Yang akhirnya menimbulkan kebingunggan manakah yang adat dan manakah yang termasuk nilai-nilai akidah Islam. Apabila dilihat dari kaca mata agama Islamlah yang nampak mewarnai dalam kehidupan budaya Kraton, sebab Islam sebagai dasar dalam kehidupannya, tetapi disisi lain terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang kemudian bercampur dan melahirkan kehidupan singkretisme (perpaduan). Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tidak bisa terlepas dari kepercayaan animisme (suatu paham bahwa semua benda memiliki roh atau jiwa) dan dinamisme (kepercayan primitif bahwa semua benda memiliki kekuatan ghaib atau kesaktian) yang kemudian dimodifikasi oleh para Sunan dan caranya sedikit demi sedikit di masukkan dalam ajaran agama Islam oleh generasi berikutnya.[10]

Misalnya sesaji dalam prosesi gunungan yang perayaannya berkenaan dengan penyambutan Hari Besar Islam yaitu Maulid Nabi Muhammad Saw. Kemudian sesaji yang ada dalam prosesi gunungan mengandung suatu makna yaitu sebagai wujud kelengkapan permohonan kepada Allah yang kemudian direalisasikan dalam bentuk berbagai macam makanan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai arti simbolis. Konteks simbolisme adalah salah satu ciri khas kebudayaan Jawa karena adanya penggunaan simbol-simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasehat-nasehat dari suatu generasi

[10] Umar Hasyim, *Sekitar Walisongo*, Menara kudus, Kudus, hlm. 14-20.

ke generasi berikutnya. Dalam prosesi gunungan di Kraton Yogyakarta misalnya, perayaan gunungan yang banyak kita jumpai hal-hal seperti tindakan-tindakan dalam upacara tersebut, tempat-tempat serta benda-benda yang memiliki nilai simbolis. Hal-hal tersebut erat kaitannya dengan pesan-pesan para pendahulunya. Bentuk tersebut sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih dilakukan secara turun temurun.

Beberapa kelengkapan dalam sesaji antara lain *tumpeng* yang bentuknya kerucut yang kemudian mempunyai satu titik makna bahwa semua golongan masyarakat bersatu, yaitu satu tujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal-hal tersebut dikuatkan lagi dengan simbol-simbol sebagai berikut: *Sego golong* sebagai wujud kebulatan tekad dan kehendak bersatu memohon petunjuk Allah, pisang raja ibarat telapak tangan menengadah memanjatkan doa kepada Allah, bunga sebagai ungkapan niat baik dengan bau yang harum, nyala dupa yang berbau harum yang mewakili semangat hidup yang terus menyala untuk mengejar kebaikan, buah dan jajan pasar sebagai satu kesatuan dari hasil kerja manusia, air agar selalu diberi kecukupan air sehingga hidupnya makmur dan sejahtera, jenang merah putih menggambarkan asal usul manusia dari darah bapak dan darah ibu, sedangkan jenang kuning, jenang merah, jenang hitam dan jenang putih menggambarkan bahwa nafsu manusia terdiri atas *jenang kuning* sebagai lambang (nafsu pamrih), *jenang merah* sebagai lambang (nafsu amarah), *jenang hitan* sebagai lambang (nafsu haus dan lapar), serta *jenang putih* sebagai (nafsu syahwat).[11]

---

[11] Surat Kabar Minggu Pagi, Edisi 29 Februari 2004, hlm. 11.

Konsepsi yang telah disebutkan di atas juga dirangkum dalam ungkapan simbolis yaitu *Kadang Papat Kalima Pancer. kadang papat* atau empat bersaudara itu adalah: *kakang kawah*, warna putih, tugasnya melindungi seluruh jasad manusia (kawah = *placenta*). Adhi ari-ari (ari-ari = *fluidum amnoticum*), warna kuning bertugas melindungi langkah-langkah hidup. Arinta rah (rah = *vernix caseosa*), warna merah bertugas mengarahkan kelakuan baik. Arinta Puser (puser = *funis umbilicus*), warna hitam, bertugas melindungi suara.[12]

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diajukan rumusan masalah yaitu:

1. Dasar apa yang melatarbelakangi Kraton Yogyakarta melaksanakan prosesi gunungan?
2. Apa makna yang terkandung dari prosesi gunungan?
3. Sumbangan apa yang diberikan dari prosesi gunungan terhadap dakwah Islam?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalahnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dasar dari pelaksanaan prosesi gunungan.
2. Agar diketahui makna yang terkandung dari prosesi gunungan.
3. Sumbangan yang diberikan dari prosesi gunungan terhadap dakwah Islam.

---

[12] B. Soelarto, *Op.Cit*, hlm. 65.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi tentang fenomena budaya bagi seluruh masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu dakwah, khususnya dakwah menghadapi tentang masalah Budaya, Adat Tradisi yang ada dalam masyarakat pada umumnya.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi dan memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis serta memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang fenomena yang terjadi di sekitar kita.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang simbol

Simbol berasal dari bahasaYunani yaitu "symbolos" yang berarti ciri, tanda.[13] Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia berarti "lambang".[14] Tanda atau lambang ini merupakan suatu hal yang mengandung arti tertentu dan tersembunyi seperti sesaji sebagai simbol.

> Untuk mengingat persahabatan, sebuah batu atau mata uang di belah, sehingga pemegang setiap potongan mempunyai bukti kongkrit dari persahabatan mereka. Symbolon menghubungkan dua orang merupakan

---

[13] *Ensiklopedi Indonesia*, jilid VI, Ichtiar Baru, Van Hoeve, Jakarta, 1984, hlm. 3178.

[14] W.J.S Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm. 947.

tanda nyata yang tidak kelihatan, misal perkawinan, persahabatan, perjanjian atau percaya mempercayai.[15]

Apabila kita mengkaji lebih mendalam tentang suatu kebutuhan, sebenarnya simbolisasi sudah menjadi kebutuhan dasar manusia, sebab fungsi pembentukan suatu simbol disadari ataupun tidak, sudah masuk kedalam kegiatan-kegiatan manusia itu sendiri, seperti makan, melihat, bergerak, serta bahasa yang dipakai berkomunikasi setiap harinya adalah suatu proses fundamental yang disalurkan dari pikiran manusia dan berlangsung setiap saat. Sedangkan proses simbolik yang dilakukan manusia secara *arbitrer* (sewenang-wenang) kepada hal-hal (simbol-simbol) tertentu nantinya bisa dipahami bahwa hal-hal (simbol-simbol) tersebut sudah mewakili tentang apa yang dimaksudkan. Namun dalam proses simboliknya, memungkinkan bagi kita bahwa hal-hal (simbol-simbol) yang dimaksudkan tidak masuk akal (absurditas) dengan perilaku manusia sendiri yang akhirnya simbol-simbol tersebut dipercayai mengandung sesuatu yang magis. Oleh sebab itu, jalan keluar yang lebih baik adalah dengan memahami proses simbolik yang berlangsung, sehingga kita tidak menjadi korban proses tersebut melainkan kita menjadi tuan yang menguasainya.[16]

Menurut Budiono Herusatoto Simbol atau lambang adalah hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap obyek.[17] Di sini

---

[15] Harri Hammerrma, *Eksistensi dan Transendensi dalam metafisika Karl Jasper*, dalam Sastra Pratedja, *Manusia Multi Dimensi*, (Gramedia, Jakarta, 1982), hlm. 55.

[16] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 96-100.

[17] Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 1985, hlm. 11.

simbol berperan sebagai penghubung antara subyek dengan obyek sehingga tercipta suatu pengertian yang lebih jelas. Jadi simbol atau lambang adalah alat komunikasi dalam masyarakat karena secara tersirat mengandung pesan-pesan tertentu. Sedangkan simbol tersebut bisa berupa bahan (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak (tari), suara atau bunyi (lagu atau musik) warna dan rupa (lukisan, hiasan dan ukiran). Selain itu, sesuatu yang mirip dengan simbol yaitu isyarat dan tanda. Isyarat adalah suatu hal yang selalu dilakukan oleh subyek kepada obyek, agar dapat diketahui pada saat itu juga. Karena isyarat hanya berlaku pada waktu dilakukan oleh subyek dan penggunaannyapun tidak dapat ditunda-tunda lagi misal: bunyi peluit sebagai isyarat pemberangkatan kereta api, atau gerakan-gerakan tangan polisi sebagai isyarat untuk berhenti atau melanjutkan perjalanan. Sedangkan tanda ialah suatu hal yang menerangkan obyek kepada subyek, dan tanda ini selalu mengarah pada hal yang kongkrit misal tanda-tanda penghargaan seperti lencana vandel, medali ijazah dan sebagainya.[18] Simbol merupakan perlambangan atau gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang. Sedang menurut proses komunikasi lambang atau simbol digunakan sebagai media primer, dalam proses komunikasi antara lain yang berupa bahasa, kial (ber-kial-kial, bergerak sekuat-kuatnya atau dengan gerakan tangan/badan sebagai isyarat melukiskan sesuatu perbuatan).[19]

---

[18] *Ibid.*, hlm. 11-14.

[19] W.J.S Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm. 505.

Sedangkan isyarat, warna dan gambar secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain baik yang berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang kongkrit maupun yang abstrak, bukan saja mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Demikian pula Isyarat dengan menggunakan alat seperti *bedug*, sirene dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Sedangkan gambar sebagai lambang yang digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan "menerjemahkan" pikiran seseorang tetap tidak melebihi bahasa sebagai lambang untuk "menerjemahkan" pemikiran dan tidak mungkin diganti oleh gambar, apalagi oleh lambang-lambang lainnya. Akan tetapi, demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut yakni lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan *(message)* yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi *(the content)* dan lambang *(simbol)*.[20]

---

[20] Onong Uchjana Effendy, *Op.Cit*, hlm. 11-12.

Simbol atau lambang adalah suatu hal yang mengarahkan subyek dalam memahami obyek, simbol atau lambang ini mempunyai pengertian yang lebih luas serta tidak bersifat sementara misalnya, lambang burung garuda, bendera merah putih. Dengan kata lain, subyek adalah komunikator atau penyampai pesan, sedangkan obyek adalah penerima pesan atau orang yang mampu menerjemahkan tentang simbol-simbol atau lambang-lambang yang dipakai oleh komunikator dalam proses komunikasi.

2. Tinjauan tentang budaya

Kebanyakan orang hendak mempelajari masalah budaya selalu bertolak pada pengertian yang sangat teoritis, apakah hakekat budaya itu? Pertanyaan ini sebetulnya sama halnya menjawab pertanyaan mengenai hakekat manusia, sebab adanya budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Begitu eratnya manusia dengan budaya, oleh Ki Hajar Dewantara dikatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk budaya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli dengan pendapatnya yang berbeda-beda, salah satunya menurut E.B Tylor bahwasannya budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan tradisi serta kebiasaan lainnya yang dimiliki seseorang sebagai anggota suatu masyarakat.[21]

Budaya selalu berkenaan dengan cara manusia hidup, sebab manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, sedangkan budaya adalah suatu konsep yang

---

[21] Koentjaraningrat, *Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*, dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hlm. 66.

membangkitkan minat.[22] Sebab secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan nilai sikap makna, agama, konsep alam semesta, obyek-obyek materi yang dimiliki sekelompok orang dari generasi ke generasi berikutnya baik melalui usaha-usaha individu maupun kelompoknya. Oleh sebab itu, budaya tidak terdiri dari benda-benda dan peristiwa yang dapat kita amati, dihitung atau diukur, melainkan sesuatu himpunan pengalaman yang dipelajari serta gagasan-gagasan yang dimiliki bersama.[23]

Sementara wujud budaya menurut Koentjaraningrat dibagi kedalam tiga wujud yaitu *wujud sebagai kompleks gagasan (ide)*, *wujud sebagai suatu kompleks aktivitas* adalah suatu perbuatan atau yang sering kita sebut kelakuan, *wujud sebagai benda* (wujud fisik/peralatan yang dipakai).[24]

3. Tinjauan tentang media dakwah

Media merupakan alat obyektif yang menjadi perantara, sarana atau penghubung ide dengan orang lain. Sebab, media merupakan suatu elemen vital dan sebagai urat nadi dalam totalitet dakwah.[25] Dalam buku Publisitik Teknik Dakwah dan Leadership, Hamzah Yakub mengelompokkan media ke dalam lima golongan besar yaitu:

a. Media lisan seperti pidato, khutbah, nasihat, ceramah, musyawarah.
b. Media tulisan seperti buku, majalah, suratkabar dan buletin.

---

[22] Deddy Mulyana, *Op.Cit*, hlm. 18.

[23] Roger M Keeting dialih bahasakan oleh Samuel Gunawan dalam, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Erlangga, Jakarta, 1992, hlm. 68-71.

[24] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan,* Gramedia, Jakarta, 1974, hlm. 15.

[25] Hamzah Yakub, *Publisistik Teknik Dakwah dan Leadership,* CV Diponegoro, Bandung, 1981, hlm.47.

c. Media lukisan seperti gambar, foto, film dan hasil seni lukis.
d. Media audio visual seperti televisi, radio, sandiwara, ketoprak dan wayang.
e. Akhlak merupakan cara penyampaian langsung yang ditujukan dalam bentuk perbuatan nyata, seperti mendatangi orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid kebersihan dan lain sebagainya.[26]

Sedangkan perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab "da'a dan tashrif da'a, yad'u, du'aan atau da'watan" kemudian bisa menjadi kata "du'a atau da'wah", sebagai isim masdar dari da'a yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Dari konfersi kata dalam bahasa Arab itulah kemudian dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata "dakwah" dengan istilah seruan kepada orang lain.

Pada dasarnya kedatangan agama Islam dibumi adalah ajakan dan tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh baik sebagai individu ataupun masyarakat, untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan serta kedamaian di dunia dan akherat, yaitu kwalitas yang menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Oleh karenanya, Islam adalah agama yang memiliki sistem ajaran dan nilai-nilai universal sehingga semua aspek kehidupan manusia secara inklusif (semua) terdapat didalamnya.

Tetapi dakwah Islam dalam tindakan membangun kualitas kehidupan manusia tidak hanya bertujuan sekedar memberi doktrin atau nilai-nilai Islam, melainkan banyak mengaktualisasikan doktrin atau nilai-nilai tersebut ke dalam realitas kehidupan, sehingga agama tidak hanya sekedar menjadi faktor normatif dalam kehidupannya tetapi juga sebagai faktor-faktor motivatif, inovatif dan integratif. Dengan demikian dakwah secara fungsional lebih

---

[26] *Ibid.*, 47-48.

berperan sebagai proses transformasi bukan informasi dan mempunyai pengaruh yang lebih efektif dalam dinamika kehidupan.[27]

Sementara itu, kreatifitas pemahaman doktrin dan tradisi keagamaan serta wahyu, sering terjebak dalam terminologi ideologi dan bahkan teologis. Akibatnya formulasi (perumusan) keagamaan lebih eksklusif (istimewa) terhadap kemanusiaan. Sehingga banyak permasalahan berkembang dan diselesaikan sendiri tanpa bimbingan tradisi keagamaan, dalam keadaan seperti ini muncullah disfungsionalisasi peran agama (lembaga keagamaan) terhadap persoalan obyektif kemanusiaan, sehingga agama dan manusia saling terpetak-petakkan, yang pada giliran berikutnya muncullah spekulasi mengenai benturan peradaban dan tradisi agama.[28] Untuk itu diperlukan konsep keberagamaan yang memperlakukan manusia dengan kebebasan sosiologis, sehingga tradisi keberagamaan dan budaya terus berkembang dinamis dan dialogis dengan menempatkan pluralitas peradaban dalam hubungan dialektik antara agama dan budaya.

Pada akhirnya dapat didekati dengan pendekatan kompromis dan akomodatif oleh para sufi dan guru-guru tarekat yang tidak mempersoalkan kemurnian agama, sehingga islam yang dikenal dengan agama yang universal dapat di terima secara luwes, dan juga Islampun dapat di terima berdampingan dengan tradisi lama tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti dan bahkan lewat tradisi tersebut para pendakwah islam pada masa

---

[27] Tolhah Hasan, *Peluang-Peluang Dakwah dalam Transformasi Perkembangan Masyarakat Indonesia Era Industrialisasi*, (makalah), hlm. 8.

[28] Abdul Munir Mulhan, *Dialog Reflektif Nasionalisme, Agama dan Modernitas dalam Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996, hlm. 31.

lampau lebih mudah dalam mendakwahkan ajarannya, yaitu ajaran agama islam. Dengan cara melewati institusi-institusi tradisi seperti kenduri dan upacara-upacara lainnya bisa di islamkan dengan mudah oleh para kyai (kaum rais) maupun para sunan yang memberi berkah doa atau bacan-bacaan Al-Quran. Demikianlah tradisi di dekati dengan pendekatan kompromis dan akomodatif yang akhirnya berhasil dilakukan oleh para pendakwah diwaktu lampau, sehingga para juru dakwah pada masa dahulu kala dalam mendakwahkan Islam sebagai ajaran tidak harus mengorbankan filsafat dan seni budaya kejawen mereka.[29]

Sedangkan secara konsepsional metodologis, dalam Al-Qur'an dakwah sebagai proses ajakan atau tindakan pada jalan Allah agar dimasyarakatkan melalui *Hikmah atau Filsafat*, *Mau'idhah Hasanah* atau nasehat keteladanan dan *Mujadalah Billatihiya Ahsan* atau perbincangan yang terbuka dan jujur untuk mencari yang terbaik.

Sebagaimana qalam Allah yang berbunyi sebagai berikut:

ادعوا الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن
ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An Nahl 125).[30]

---

[29] Simuh, *Op.Cit*, hlm. 21.

[30] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Asy Syifa, Semarang, 1992, hlm. 421.

Ayat tersebut sering dimengerti sebagai basis metodologis dalam menjalankan dakwah islam kepada masyarakat, dengan membagi tiga kelompok yang masing-masing dapat di dekati dengan tiga cara pendekatan. Kelompok yang sudah tinggi cara berfikirnya di dekati dengan hikmah atau filsafat. Kelompok yang sederhana pemikirannya di dekati dengan nasehat keteladanan, sedangkan kelompok menengah di dekati dengan dialog terbuka untuk mencari yang terbaik.

Disamping itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa dakwah adalah sebuah proses. Proses dakwah harus dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu tahapan yang *pertama* adalah tahapan *Hikmah* yang diarahkan sebagai tahapan penyusunan konsep yang mendalam mengenai sebuah masalah. Tahapan yang *kedua* adalah tahapan *Mauidhah Hasanah* yaitu nasehat keteladanan dalam ucapan dan tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan tahapan yang *ketiga* adalah tahapan *Mujadalah Billatihiya Ahsan* yaitu dengan sosialisasi terbuka untuk menemukan jalan yang terbaik, tidak hanya pada dataran logika, tetapi juga dataran empirik, sehingga masalah itu dapat diatasi dengan cara-cara yang di terima oleh semua pihak yang terlibat.[31]

Sedangkan dasar dalam pelaksanaan dakwah telah tercantum dalam Alqur'an surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

---

[31] Musa As'ary, *Dakwah untuk Pemberdayaan Budaya, dalam Strategi Dakwah Islam Indonesia Menghadapi Perubahan Sosial dan Industrial,* (makalah), Yogyakarta, hlm. 10-11.

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئك هم المفلحون

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung.[32]

Sementara tujuan dari dakwah yaitu terbentuknya pribadi yang mempunyai iman kuat serta berperilaku sesuai dengan hukum yang disyariatkan Allah (tujuan perorangan). Untuk tujuan keluarga, agar terbentuk keluarga yang bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antar sesama anggota keluarga. Tujuan untuk masyarakat agar terbentuk suasana sejahtera dengan suasana keislaman. Sedangkan tujuan dakwah untuk seluruh dunia supaya terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketentraman serta tegaknya keadilan.

Abdul Karim Zaidan membagi unsur-unsur dakwah ke dalam lima kelompok. Kelompok yang *Pertama* obyek dakwah atau materi yang disampaikan, *kedua* juru dakwah atau dai, *ketiga* penerima dakwah, *keempat* metodik atau uslub sedangkan yang *kelima* yaitu media atau wasilah.[33] Sedangkan menurut Masdar Helmi alat yang digunakan untuk pelaksanaan dakwah dibagi kedalam empat kelompok antara lain media cetak, visual, audio dan media pertemuan.[34]

---

[32] Departemen Agama RI, Op.Cit, hlm.

[33] Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*; Peny. HM.Aswadi Syukur, Media Dakwah, Jakarta, 1983, hlm. 2.

[34] Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, CV Toha Putra, Semarang, 1973, hlm.17-22.

G. Hasil-hasil Penelitan Terdahulu

Skripsi saudari Saiyidah Naimiyah yang berjudul "Tradisi Sekaten Garebeg Mulud di Kraton Yogyakarta" yang mana pada bab III banyak disinggung tentang simbolisme dalam Garebeg mulud, baik mengenai tindakan-tindaka, benda-benda simbolis dan tempat-tempat dalam upacara-upacara Garebeg Mulud, sehingga menunjukkan bagaimana sejarah agama Islam masuk kedalam lingkungan Kraton melalaui pendekatan budaya.

Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh saudari Inayah Qurniawati yang berjudul Tata Rias Pengantin Adat Surakarta (Studi tentang Simbol), yang banyak membahas tentang simbol-simbol kebudayaan jawa. Dalam penelitian lain juga pernah dilakukan oleh saudara Budi Suprapto yang berjudul Pengaruh Islam terhadap Tradisi Budaya di Kraton Yogyakarta (Analisis Metodologi Dakwah Islam), didalam penelitiannya, beliau ingin memetak-metakkan antara Islam ajaran dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga dapat diketahui bahwa Islam dalam penyebarannya tidak harus mengorbankan filsafat dan seni budaya yang telah turun temurun mereka laksanakan.

H. Metode Penelitian

1. Unit Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kasus. Studi kasus bermaksud mempelajari secara intensif tentang suatu latar belakang keadaan sekarang

dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.[35] Adapun yang menjadi unit penelitian dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang dipakai dalam prosesi gunungan di Kraton Yogyakarta.

2. Sumber Data

Sesuai dengan unit penelitian yang telah ditetapkan, diperoleh data-data yang terkait dengan permasalahan tersebut yang meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kalangan yang mengetahui proses dibentuknya gunungan. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai pihak lain yang tidak secara langsung terlibat dalam pembuatan gunungan. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis seperti artikel atau jurnal, opini yang terdapat dalam media cetak dan karya-karya orang lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder juga diperoleh dari dokumen atau data yang tersedia.[36]

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kasus yang tujuannya memahami secara menyeluruh suatu kasus yang sedang diteliti, maka cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi serta menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.[37] Dalam penelitian ini data diperoleh melalui buku, literatur dan sebagainya yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian.

---

[35] Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm. 5.

[36] Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian,* Yogyakarta, Pusat Penelitian, 1998, hlm. 91.

[37] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif,* Rake Sarasin : Yogyakarta:, 1996, hlm. 41.

Metode yang dipakai untuk mendapatkan data-data yang diinginkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, maksud dari kedua metode ini adalah sebagai berikut:

a) Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[38]

Dengan demikian metode dokumenter adalah cara pengumpulan data atau bahan-bahan yang diperlukan, yang diperoleh dari beberapa keterangan yang dikutip, atau disaring dari perpustakaan, arsip-arsip, kemudian hal-hal yang relevan dicatat dan akhirnya disusun menurut kerangka yang dibuat.

b) Wawancara

Tekhnik pengumpulan data dengan wawancara adalah salah satu tekhnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan.[39] Wawancara yang penulis lakukantidak sekedar untuk mendapatkan data, namun penulis dengan wawancara agar sekaligus dapat melakukan ricek atas data-data tertentu yang telah didapat dari berbagai dokumen, serta dalam rangka menambah tingkat faliditas temuan selama proses penelitian berlangsung hingga selesai.

---

[38] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, *PT* Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 206.

[39] Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (ed), *Metodologi Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989, hlm. 195.

Mengingat data wawancara merupakan aspek utama yang sangat penting untuk keperluan penelitian, maka penulis melakukan pencatatan data wawancara dengan cara, mencatat langsung proses dari hasil wawancara dan pencatatan dari ingatan maksudnya adalah hasil wawancara yang tidak sempat kita catat dalam wawancara.[40]

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memberikan penjelasan tentang permasalahan yang sedang diteliti dan perilaku yang dapat diamati.[41] Setelah data terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka laporan penelitian dan diinterpretasikan atau dijelaskan seperlunya, kemudian disimpulkan dengan kerangka berpikir deduktif yaitu cara berpikir yang bertolak dari fakta-fakta yang umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

[40] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, cet v, Jakarta 1983, hlm. 151.

[41] Lexy D Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 3.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang sesaji gunungan di Kraton Yogyakarta, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prosesi Gunungan yang kita jumpai pada mulanya dilaksanakan pada masa Kerajaan Demak dengan raja Raden Patah atau Sekh Ngalam Akbar I. Selain itu, upacara tersebut berfungsi juga untuk menanggulangi wabah penyakit yang menimpa Kerajaan Demak pada waktu itu.
2. Gunungan adalah salah satu sesajian selamatan yang terdiri dari sayur mayur yang menggunung dan sering disebut *sajen wilujengan* yang khusus untuk selamatan negara atau kerajaan yang dilakukan oleh raja atau yang disebut dengan hajat baginda raja. Dari prosesi gunungan ini, maksud tujuannya yakni upaya meminta keselamatan baik untuk raja, negara maupun rakyatnya yang juga untuk sedekahan atau sodaqoh raja kepada rakyatnya.
3. Prosesi gunungan merupakan upacara keagamaan yang salah satunya untuk memeringati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw dengan memanfaatkan budaya kraton pra-Islam sebagai media untuk berdakwah. Sebab, masyarakat yang ingin mendapatkan berkah *dalem* sebelum masuk masjid harus mengucapkan dua kalimat syahadat dan berwudlu terlebih dahulu (bersuci).

B. Saran

Setelah penulis meneliti fenomena budaya yang ada di Kraton Yogyakarta maka, penulis memberi saran yang kiranya mampu memberikan manfaat dan kemajuan terhadap cakrawala berfikir kita.

1. Hendaknya memahami maksud yang sebenarnya dari pelaksanaan prosesi gunungan di Kraton Yogyakarta, sebab dibalik semuanya itu pasti ada hikmahnya.
2. Setelah memahami bentuk-bentuk simbol beserta interpretasinya, maka hal itu mampu memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk agama, bangsa dan negara. Sebab semua itu adalah tonggak sejarah keberadaan agama Islam di Tanah Jawa..

   Janganlah memberi penilaian yang negatif terhadap sesuatu yang kiranya kita belum mampu memahami permasalahan tersebut.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa halangan suatu apapun. Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat mencurahkan segala daya dan upaya untuk dapat mewujudkan sebuah skripsi yang sesuai dengan kemampuan penulis.

Namun penulis sadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dikarenakan masih terdapat kekurangan baik dalam penulisan maupun

penyusunannya. Semua itu merupakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Dengan demikian tentu saja penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang berguna untuk kesempurnaan skripsi ini dan juga menambah cakrawala berpikir bagi penulis.

Yogyakarta, 1 Juni 2005

Penulis

Fatikhin Nuriyanto

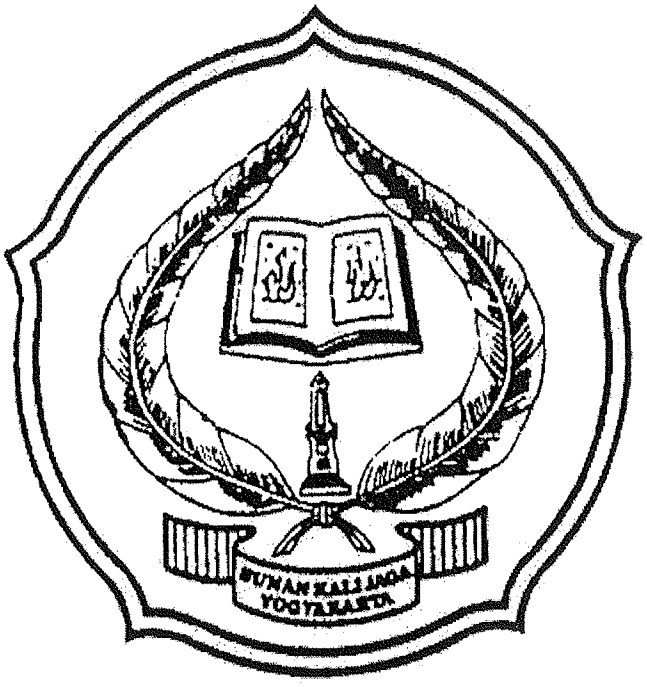
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A Joseph, Devito alih bahasa oleh Ir Agus Maulana MSM, *Komunikasi Antarmanusia*, Professional Books, Jakarta, 1997.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, *PT* Rineka Cipta, Jakarta, 2002.

As'ary, Musa, *Dakwah untuk Pemberdayaan Budaya, dalam Strategi Dakwah Islam Indonesia Menghadapi Perubahan Sosial dan Industrial*, (makalah), Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta), 1998.

Brongtodiningrat, KPH, *Arti Kraton Yogyakarta*, Terjemahan (dari bahasa Jawa Kromo Hinggil ke dalam bahasa Indonesia), oleh R. Murdani Nadiatmaja, Museum Yogyakarta, 1978.

D, Lexy, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1998.

Darmosoegito, *Di Sekitar Perayaan Sekaten, Seri Peringatan Sekaten di Yogyakarta*, Nusantara, Yogyakarta, 1950.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Asy Syifa, Semarang, 1992.

Dimyati, Abuseri, *Laporan Penelitian Islam di Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta, Lembaga Riset dan Survey UIN Sunan Kalijaga, 1984.

Ensiklopedi Indonesia, jilid VI, Ichtiar Baru, Van Hoeve, Jakarta, 1984.

Geertz, Clifford, *Islam Observed*, (Chicago: The University of Chicago Press), 1975.

Hammerrma, Harri, *Eksistensi dan Transendensi dalam metafisika Karl Jasper*, dalam Sastra Pratedja, *Manusia Multi Dimensi*, (Gramedia, Jakarta, 1982).

Hasan, Tolhah, *Peluang-Peluang Dakwah dalam Transformasi Perkembangan Masyarakat Indonesia Era Industrialisasi*, (makalah).

Hasyim, Umar, *Sekitar Walisongo*, Menara kudus, Kudus.

Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita, Yogyakarta, 1985.

Janda, Mifedhil dan tashadi, dkk, *Perangkat atau alat-alat yang pakaian serta makna simbolis dalam upacara keagamaan dilingkungan Kraton Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Prop. D.I. Yogyakarta, 1989.

Kamanjaya Karkoho, Protokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1951.

Kartohasmoro, R.B, *"Rajaweda", Al Menak Maha Dewa*, Samodididjoyo Mahadewa, Yogyakarta, 1986/.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1974.

_____*Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, cet v, Jakarta 1983.

_____*Persepsi tentang Kebudayaan Nasional*, dalam Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1982.

Kuntowidjoyo, *Masuknya Islam, dalam dakwah islam dan transformasi sosial budaya*, Amrullah Achmad, penyunting PLP2M, yogyakarta, 1985.

_____*Paradigma Islam*, Mizan, Bandung, 1996.

M Roger, Keeting dialih bahasakan oleh Samuel Gunawan dalam, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Erlangga, Jakarta, 1992.

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, cet. I, Jakarta, 1992.

Makusumah, At, *Tahta Untuk Rakyat*, Jakarta, Gramedia, 1986.

Mochtar, Kusniati, *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta dalam Busana kebesaran Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta, TMII*, 1988, hlm. 15. Baca juga, Brongtodiningrat KPH *Arti Kraton Yogyakarta*, Museum Kraton Yogyakarta, 1978.

Moedjanto, *Kesultanan dan Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta, Kanisius,1994. M. Djandra, *Perangkat, alat-alat, pakaian, serta makna simbolis upacara keagamaan di lingkungan Kraton Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin : Yogyakarta:, 1996.

Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.

Munir Mulhan, Abdul, *Dialog Reflektif Nasionalisme, Agama dan Modernitas dalam Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

R Mark, Woodward, (Editor), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia.* Mizan, Bandung, cet. I, 1998, hlm. 94. Buku aslinya: *Toward A New Paradigm Recent Development in Indonesia Islamic Thought*, terbitan Arizona State University Temple, Arizona, 1996.

_____Islam in Java, Normatif Diety and Mystism in the Sultanate of Yogyakarta, The University of Arizona Press, U.S.A, 1989.

_____*ISLAM JAWA, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKiS Yogyakarta, 1999.

Roem, Muhammad, *Tahta Untuk Rakyat* Jakarta, Gramedia 1982.

S.S.P, Pranata, *Mencari Jodoh dan Upacara Adat Jawa,* PT. Yudha Gama, Jakarta, 1984.

Simuh, didalam beberapa tulisannya kerap kali menggunakan istilah, *"Islam Kejawen"*, lihat, dalam bukunya, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasauf Islam ke Mistik Jawa*, yayasan bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.

_____*Sejarah Interaksi Budaya dan Agama pada Keraton Yogyakarta,* Jakarta, Proposal Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI, 1984.

_____*Sufisme Jawa, Transformasi Tasauf Islam ke Mistik Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan (ed), *Metodologi Penelitian Survei,* LP3ES, Jakarta, 1989.

Soedjono, R., *The Garebeg In The Sultanaat Yogyakarta,* (Inggris Auterswet: Nadruk Verboten, tt.).

Soeharto, *Sekitar Yogyakarta 1755-1825:Perjanjan Gianti-Perang Diponegoro,* Jakarta.

Soekanto, Garebeg di Yogyakarta, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1980)

Soelarto, B., *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta,* Kanisius, Yogyakarta, 1993.

Sudi, Rama, Yatmana, "Tuntunan Kagem Para Penata Tuwin Pamedar Sabda, Semarang, Bina Ilmu, 1996.

Sumardjan, Selo, *"Perubahan Sosial di Yogyakarta"*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.

Suwarno, P.J, *Hamengku Buwono IX dan Sistem birokrasi Pemerintah Yogyakarta 1942-1974*, Yogyakarta, Kanisius 1994.

Surat Kabar Harian Kompas, edisi 23 April 2003.

Uchjana Onong, Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1984.

Widjaya, A.W.. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Bina Aksara, Jakarta, 1988.

Yuwono, Bambang, *Surat Kabar Minggu Pagi*, Edisi 29 Februari 2004.

Wawancara, KRT Rinta Iswara, pada 14 Februari 2005.

Wawancara, Partini dari Bantul dan Sumarjan dari Godean yang ikut merebutkan sesaji gunungan pada tanggal 21 April 2005.

Wawancara dengan Syarief dan observasi penulis pada 11 April 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama	: Fatikhin Nuriyanto
Tempat dan Tanggal Lahir	: Ngawi, 21 Desember 1981
Alamat Asal	: Rt.01/05 Majasem Kendal Ngawi Jatim 63261
Alamat Yogya	: Rt.02/07 Jenengan Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

Data Orang Tua

Ayah	: H. MS Slamet S.Ag
Pekerjaan	: PNS
Ibu	: Hj. Suratmi
Pekerjaan	: Wiraswasta

Riwayat Pendidikan

1. MI Islamiyah Majasem I Kendal Ngawi lulus tahun 1994.
2. MTsN Takeran I Magetan lulus tahun 1997.
3. MAN 2 Ponorogo lulus tahun 2000.
4. Lembaga Pendidikan Komputer IMKI Cabang Madiun lulus tahun 2001
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 2001.